

STUDI TENTANG KOMPETENSI PRODUKSI DAN PROMOSI PEMBUAT FILM INDEPENDEN DI SURAKARTA

Anung Rachman
Jurusan Seni Murni, ISI Surakarta

Abstract

This research is aimed to observe and to analyze carefully the production competence and promotion ability of the indie filmmaker in Surakarta. The research is carried out at indie film community in Surakarta, that consist of academic and general background. The method of the research is qualitative descriptive. The sampling technique is carried out purposively. The data collection is taken place by interview, observation, and documentary analyzing. The results of the research concludes that the production competence and promotion ability of the indie filmmaker from general background is strong. But their trades of promotion mostly on job for right now. In other side, the production competence and promotion ability of the indie filmmaker from academic background is still weak. Because of those weakness, the potential spectators appreciation are still low than other town. And the other effect, people in Surakarta mostly don't know about the growing indie phenomenon.

Keywords: the indie filmmaker's, the production competence and promotion ability, spectators appreciation.

PENDAHULUAN

Fenomena indie (independen) terus bermunculan di Indonesia. Inilah fenomena yang muncul dari sebuah generasi yang selain punya pendirian tinggi dan menguasai teknologi, juga memiliki kemandirian yang sangat menonjol. Keinginan untuk tergantung pada orang lain, tak menghalangi keinginan mereka untuk ber-ekspresi. Mereka melakukan semuanya sendiri. Salah satu fenomena indie yang saat ini tengah populer di kalangan anak muda di Indonesia adalah film. Dengan peralatan seadanya, mereka mencoba memproduksi film-film independen sendiri. Mewahnya hanya untuk

kepuasan pribadi dan hanya dipertontonkan kepada teman-teman, namun justru kemudian menyebar di masyarakat. Stasiun televisi juga berperan dalam upaya mereka memasyarakatkan film. Secara berkala stasiun televisi swasta mengadakan festival film independen.

Film independen saat ini telah berkembang pesat. Beseorang tidak harus mahir mengoperasikan kamera video profesional (yang besar dan berat) untuk bisa membuat film. Telah tersedia pilihan kamera kecil namun berteknologi tinggi yang jauh lebih praktis untuk dioperasikan oleh orang awam. Umumnya kamera tersebut disebut *handycam*. Saat ini

handycam mulai menjadi barang murah dan mudah didapat. Sehingga tak heran sampai saat ini telah diproduksi ribuan film durasi pendek di Indonesia. Di berbagai kota dan universitas bermunculan komunitas film dan juga festival film independen dengan tema yang beragam. Lokalitas film pun telah banyak digelar di berbagai perguruan tinggi di kota-kota besar. Begitu juga pembuat film independen yang terus bertambah jumlahnya. Ini menandakan gejala bahwa dunia produksi film telah digemari masyarakat Indonesia.

Kepopuleran film independen secara signifikan telah meningkat. Dengan gaya berbicara yang sangat plural, mereka berusaha menyuguhkan ide-ide baru yang seakan telah lama berkacamuk di kepala mereka masing-masing. Tidak sedikit dari film-film independen ini yang dapat perhatian internasional seperti film-film karya Nanang Istiadadi, Asap Kusdinar, Lono Abdul Hamid, Hanny K. Syahputra, Eric Gunawan, serta Hanung Bramantyo.

Akan tetapi, seluruh perkembangan girah di atas belumlah dapat tersampaikan ke masyarakat Indonesia sendiri secara luas. Padahal, sebagai sebuah wacana alternatif, wacana sinema independen seharusnya berperang melawan singularitas bahasa mediasinema yang saat ini berlangsung di Indonesia. Bayangkan ketika pluralisme berbahasa

dalam media audio-visual di Indonesia dapat tercapai, betapa berwarna-warninya dunia sinema kita, baik elektronik maupun seluloid. Sehingga bila diuraikan lebih lanjut, permasalahan per-kembangan sinema independen ter-letak pada proses penyampaian hingga ke masyarakat secara luas.

Proses penyampaian ke masyarakat tersebut terasa lambat, padahal penyampaian akan terjadi lebih cepat jika film independen yang beredar berkualitas baik. Mengapa? Karena film independen yang berkualitas akan membuat penonton puas dan akhirnya membawa dampak yang baik dalam penyebaran informasi. Pembuat harus dapat menyajikan film dengan visi dan pesan yang bisa masuk ke benak penonton tanpa disadari. Hasil produksi dengan visi akan tampak sikapnya. Bikap inilah kekhasan dan keunikan dari produksi itu. Produksi yang tidak memiliki kekhasan berarti kurang menarik dan biasa-biasa saja. Tidak memukau dan mempesona. Tidak mampu *stop the eyes and the ears*.

Di Surakarta sendiri, rendahnya apresiasi penonton terjadi karena terhambat masih sedikit sekali para pembuat film independen di Surakarta yang mampu menghasilkan film pendek berkualitas sekaligus mempromosikannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kompetensi produksi pembuat film independen di Surakarta?

2. Bagaimanakah kemampuan promosi pembuat film independen di Surakarta?

Pengertian Film Independen

Pengertian film independen di terjemahkan beragam oleh para ahli. Kini dalam artikelnya di Internet menjelaskan istilah independen dalam dunia sinema bermula dari suatu fenomena ketika beberapa sineas mencoba melepaskan diri dari dominasi studio-studio besar Hollywood (Nani, 2005:1). Di Hollywood dikenal the big six, enam studio besar yaitu Disney, Fox Studio, Universal, Time-Warner, Columbia-Tristar, dan M.G.M. Di garda depan perlawanan ini adalah Sundance Film Festival yang digelar di Park City, Utah sejak tahun 1978. Festival ini menjadi ajang showcase film-film ber-budget rendah, tanpa bintang bertarif jutaan dolar (kecuali bersedia dibayar kecil), digarap oleh studio kecil yang namanya belum terdengar.

Sedangkan di Indonesia, gerakan independen berusaha melepaskan diri dari jiptan regulasi, minimnya dana, dan diskriminasi bioskop dan stasiun televisi

terhadap film Indonesia. Jika dirunut, istilah independen dalam perfilman Indonesia saat ini mengacu pada tiga elemen: dana, tema film, dan gaya (sinematografi). Tiga elemen ini bisa saling berkaitan, namun dapat juga terpisah satu sama lain.

Perkembangan Film Independen

Film independen makin bergairah, tercatat banyak festival, pemutaran film, maupun workshop diadakan. Bermodal cerita, pemain secukupnya, dan sebuah kamera digital, orang sudah bisa membuat film. Harian Kompas di dalam salah satu artikelnya mencatatkan, lebih dari 50 film indie diputar dalam festival JAFF (Jogja Natpac Asian Festival) yang digelar 7-12 Agustus 2006 di Yogyakarta. Mulai dari lima menit hingga satu jam. Galran mempromosikan film itu sangat teras. Selama sepekan festival itu, film-film indie yang diputar di Benteng Vredenburg justru menguasai pasar. Karis terjual habis (Jusi dan Agung, 2006:17).

Bagi komunitas film indie, festival adalah gelaran paling manjur untuk mempromosikan film-film produksi komunitas. Maka makin banyak festival digelar, makin besar kemungkinan film mereka ditonton orang bukan untuk meraup keuntungan dengan menjual tiket, namun karena hasrat untuk memberi

alternatif tontonan selain di TV, juga memperluas pasar film.

Dalam pandangan pengajar Ilmu Komunikasi UGM Budi Irawanto, meski awalnya muncul sebagai wacana tandingan terhadap film-film mainstream, film indie yang marbak ini menandakan berkembangnya budaya pop baru. Film independen membawa nuansa baru dalam dunia perfilman karena mengangkat tema-tema yang beragam, bahkan ter-kadang tema konyol yang tak terpikirkan bisa menjadi sebuah film. Lampa disadari, komunitas-komunitas film telah menggarakan dunia sinema, satu subkultur masyarakat yang patut didukung (Budi, 2006:18).

Apresiasi Penonton Film Independen di Surakarta

Apresiasi penonton film independen di Surakarta tergolong rendah. Jumlah pembuat film yang sedikit sebagai salah satu penyebabnya. Dahulu komunitas MuvMax Surakarta pernah menyelenggarakan pemutaran film di sekolah-sekolah, namun sayang hal itu tidak terus berlangsung karena keterbatasan dana dan tenaga.

UKRI Kine Klub UNO yang bekerjasama dengan komunitas lain juga berpartisipasi dalam menyelenggarakan acara serupa. Lagi-lagi hanya sedikit

masyarakat Surakarta yang mengatahinya. Sineas film dari Fourcolor Film Yogyakarta, Ita Istansyah menuturkan, "Rinnmoler tidak hanya membuat saja, namun juga harus memikirkan distribusi. Film itu harus ditonton, diwacanakan, dan didiskusikan" (Jusi dan Agung, 2006:17).

Membuat film independen menjadi disukai penonton bukan perkara mudah, apalagi membuat penonton dengan antusias membeli tiket untuk menontonnya. Bajatnya, komunitas juga membutuhkan dana untuk bernapas. Itu tidak bisa dipungliri. Padahal bagi sebagian pembuat film, film indie adalah sebagai pijakan untuk merambah industri, seperti yang diutarakan oleh Yosap Anggi Noen, akor dipanggi Lincep dan komunitas di Film Yogyakarta (Jusi dan Agung, 2006:17).

Untuk meningkatkan apresiasi penonton di Surakarta, para pembuat film yang rata-rata beranggaran minim tersebut harus dipikirkan strategi promosi yang efektif, yaitu membuat film yang menarik ditonton (berkualitas) dan meningkatkan jaringan distribusi lokal.

Produksi Film

Merencanakan sebuah produksi film, pembuat akan dihadapkan pada beberapa hal sekaligus yang memerlukan pemikiran yaitu: materi produksi, sarana produksi, bi-

aya produksi, dan pelaksanaan produksi (Hred, 1997:7).

Dalam hal ini, dasar-dasar produksi tersebut akan mengacu pada fenomena independen. Yaitu tema dan gaya yang bebas dan segala tuntutan (misalnya tuntutan untuk profit oriented), sarana produksi yang minim, dan biaya produksi (financial oriented) (didasarkan pada kemungkinan keuangan yang ada).

Berikutnya Hred mendiskusikan tuntutan kemampuan yang tinggi pada pembuat film disebabkan oleh tuntutan yang tinggi pula dari penonton. Setiap orang ingin menonton film yang bermutu dalam arti tertentu. Tuntutan yang dimaksud adalah kualitas. Produser-producer film komersial menilai kualitas itu terdapat pada film yang paling banyak menarik penonton (yang kemudian bisa diubah menjadi jumlah penonton) dan dapat dijual secara komersial. Sedangkan kualitas ketika nilai budaya dan moral masuk di dalamnya, masih terdapat ketidak-sepakatan diantara masyarakat yang plural. Kalaupun demikian, tetap diperlukan kompetensi yang memadai untuk membuat film yang berkualitas (Hred, 1997:7).

Pada tahap pelaksanaan produksi, terdapat tiga bagian yang lazim disebut standard operation procedure (SOP) (Millerson, 1997:16). bagian-bagian tersebut ialah:

- a. pra-produksi (ide, perencanaan dan persiapan);
- b. produksi (pelaksanaan);
- c. pasca-produksi (penyempurnaan dan penayangan).

Kompetensi Produksi

a. Menyutradarai

Memasuki tahap produksi sutradara memastikan beberapa hal yang telah diuraikan dalam script breakdown sheet (Yayasan Pop Corner, 2002:bab Menyutradarai). Hal-hal tersebut adalah:

1) Menentukan titik kamera

Besuai script breakdown dan shotlist yang telah dibuat, sutradara menentukan dari mana setiap shot yang dirancangnya atau direkam. Empat yang ditunjuk sutradara disebut titik kamera. Perlu diperhatikan agar menentukan urutan perekaman shot secara efektif.

2) Membuat floor plan

Sutradara sebaiknya membuat floor plan dari setiap shot yang dirancang. Floor plan adalah gambar sederhana tentang pergerakan pemeran dan letak kamera. Kamera bisa juga bergerak, untuk itu pergerakan kamera juga perlu digambarkan. Arah penata fotografi dan penata artistik disesuaikan dengan floor plan yang dibuat. Komunikasi dengan seluruh anggota tim akan jauh lebih lancar bila membahasakan membuat floorplan.

3) Mengarahkan pemeran
Besuai arahan waktu latihan (rehearsal), sutradara membimbing para pemeran melakukan tugasnya. Suasana shooting diusahakan seasyan mungkin agar para pemeran tidak terlalu tegang. Katagoran yang berlebihan seringkali mengakibatkan para pemeran tidak mampu memberikan yang terbaik untuk saat shooting. Tak jarang mereka tampil lebih buruk dibanding saat latihan (rehearsal), karena mereka terlalu tegang.

4) Menjaga continuity

Empat hal penting berkaitan dengan kesinambungan/continuity saat gambar dan suara direkam adalah screen direction, properti, waktu dan suara atmosfer.

a) screen direction

Screen direction adalah arah hadap para pemeran sebelum, sesudah dan pada saat tiap shot direkam. Kedudukan dan pergerakan pemeran semuanya harus sinkron.

b) Properti

Dengan menyiapkan properti secara teliti untuk tiap shot yang direkam, hal ini akan membuat sebuah film lebih mudah dinikmati. Umumnya karakter dibangun dengan bantuan properti yang tampil bersamanya dalam satu layar. Jika properti dan tiap tokoh tidak disiapkan dengan baik maka penonton akan kesulitan mengidentifikasi tokoh-tokoh dan pesan/

informasi yang hendak disampaikan oleh sutradara.

c) Waktu

Waktu disini artinya digunakan untuk menjelaskan kronologi sebuah cerita. Harus diperhatikan dengan cermat semua hal yang berkaitan dengan elemen waktu dalam skenario, termasuk sum-barcahaya yang masuk akal untuk waktu yang tertentu. Juga selalu mencocokkan semua penunjuk waktu yang tampil di layar. Periksa kembali setiap terjadi pengulangan/perekaman sebuah shot.

d) Suara dan atmosfer

Unsur ini akan membantu menciptakan suasana yang diinginkan sutradara. Selain dialog yang wajib direkam dengan baik, maka suara lain yang mendukung seperti suara lokomotif, peluit kereta, suara penumpang dan penjemput atau suara pedagang juga harus direkam. Intensitas suara pendukung atau atmosfer umumnya lebih rendah ketika dialog terjadi, agar tidak terjadi tumpang tindih informasi yang disampaikan lewat suara.

b. Director of photography (DOP)

Berikutnya di dalam UJ "Bimbingan Membuat Film Karya Kita, Bengkel Film Pemuda" tersebut dijelaskan pula mengenai shooting (Yayasan Pop Corner, 2002:bab UJ). Hal-hal yang dilakukan ketika pada tahapan shooting adalah:

1) Mengatur komposisi gambar

Tugas penata fotografi adalah menghasilkan gambar yang diminta sutradara dan 'anak dilhat'. Pertama pastikan cahaya yang mengenai bidang rekam memadai atau sesuai dengan yang diinginkan. Pada beberapa kamera mini DV telah tersedia fitur white balance, pastikan dilakukan white balance setiap akan merekam gambar. Bepintas tampaknya ramah tapi hal ini sangat penting. Bayangkan lensa kamera adalah mata. Ketika berpindah dari satu ruang ke ruang lain dengan intensitas berbeda maka mata perlu waktu sepersekian detik untuk menyesuaikan diri, demikian pula kamera. White balance membuat kamera menjadi siap rekam sesuai dengan pilihan sehingga tampilan yang diinginkan bisa diperoleh.

Beberapa kamera tidak menyediakan fasilitas white balance. Cara lain adalah dengan mengatur di posisi auto. Bila pilihan auto tidak ada berarti kamera akan dengan sendirinya menyesuaikan diri. Biasanya kamera akan kembali normal bila berpindah arah dengan intensitas cahaya yang berbeda-beda dalam hitungan detik.

2) Merekam gambar

Ketika merekam gambar pastikan pasokan listrik lewat baterai cukup atau sumber listrik A/C tersedia. Perlu diperhatikan agar sutradara atau orang

yang berada di dekatnya untuk mencatat Time Code di script continuity report.

3) Mengatur stok kaset

Berapa banyak kaset yang diperlukan untuk shooting keseluruhan film? Perlu disiapkan dengan cermat, pastikan tidak menghamburkan kaset untuk merekam hal yang tidak perlu.

c. Tata Cahaya

Ada dua macam sumber cahaya yang bisa digunakan yakni sinar matahari dan lampu. Sinar matahari umumnya sulit dikontrol, tetapi sangat diperlukan bila adegan direkam di luar ruang. Kompromi yang harus dilakukan adalah menempatkan obyek pada angle terbaik agar gambar sesuai dengan keinginan. Lampu bisa dikontrol semaksimal mungkin untuk menghasilkan efek yang diinginkan.

d. Tata Suara

Merekam suara adalah bagian tak terpisahkan ketika melakukan shooting, kecuali bila memang berniat membuat film bisu. Ada beberapa hal yang perlu dicermati yakni pengaturan dan perekaman suara. Suara dapat diatur dengan baik bila ditahu dengan pasti blocking atau pergerakan para pemeran. Setelah pergerakan pemeran diketahui dengan pasti, maka dapat dirancang jalan dekatnya microphone yang digunakan. Mic bisa digunakan untuk merekam dialog atau atmosfer, tergantung kebutuhan adegan.

Untuk perekaman suara tidak ada tombol khusus yang mesti dioperasikan, begitu gambar direkam otomatis suara terekam.

e. Tata Artistik

Tugas utama penata artistik adalah menyediakan komposisi visual yang baik untuk direkam. Penata fotografi tidak bisa berbuat banyak bila elemen visual seperti tata rias, tata ruangan, komposisi warna dan tata busana tidak baik secara keseluruhan. Ia hanya merekam apa yang disediakan. Bila yang tersedia adalah komposisi visual yang buruk atau lemah, maka dari manapun ia merekam hasilnya tidak akan maksimal. Untuk itu diskusi intensif antara penata artistik, penata fotografi dan sutradara tentang semua elemen visual di atas adalah mutlak perlu.

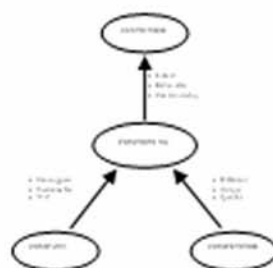
Pastikan busana yang akan dikenakan para pemeran benar-benar sesuai, ditinjau dari warna, ukuran dan modelnya. Untuk beberapa adegan mungkin sekali dibutuhkan lebih dari satu pakaian.

Set adalah tata ruangan yang menjadi objek visual untuk tiap adegan. Agar tidak terjadi salah paham tentang ukuran, warna, riasan dan jumlah perabot dalam sebuah set, diperlukan konfirmasi ulang dengan sutradara dan penata fotografi.

6. Upaya meningkatkan apresiasi penonton yang lebih luas

Film MarkPlus menjelaskan bahwa customer selalu mencari brand (mark) dengan nilai lebih. Sedangkan brand merupakan nilai yang pertama kali dipandang oleh customer (Film MarkPlus, 1997:112).

Diagram 1
Konsep Promosi Dasar



Betulah menciptakan brand dengan nilai lebih. Film MarkPlus menjelaskan langkah selanjutnya yaitu usaha untuk menanamkan brand tersebut ke benak customer (positioning) pada proses pasca produksi, sebagaimana tercantum pada diagram 1.

Untuk membuat sebuah film hasil produksi disukai, dipercayai, bahkan dibeli, maka merek produk tersebut harus tertanam ke benak penonton (positioning). Jalan menuju arah tersebut dapat ditempuh antara lain dengan meningkatkan kredibilitas pembuat film yaitu meningkatkan kompetensi sehingga layak

untuk mem-produksi, selain itu pembuat film harus secara berkelanjutan dalam mensuplai film-film hasil produksi ke penonton. Dari sudut pandang pesaing, pembuat harus dapat membuat film hasil produksi berkarakter dan memiliki *differentia* (ciri khas) dibanding pesaing (Jacobs, 1999:42).

Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bermaksud melakukan penyelidikan dengan menggambarkan / melukiskan keadaan obyek subyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 2001:62). Pada dasarnya, metodologi penelitian dipersiapkan dari perspektif yang menyatakan "Kaitan antara pertanyaan dengan pilihan metode akan menentukan jenis hasil penelitian yang diperoleh dan terutama data-data penelitian yang bermanfaat" (Morse, 1994:112). Pendekatan Morse menuntut ke-terbukaan peneliti, yang tidak harus terbatas oleh keterbatasan metodologi, dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan hasil-hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian ini mengadopsi pendekatan Morse tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan diperlihatkan sebagai berikut. Pertama-tama adalah studi menggunakan dokumentasi hasil produksi yang digunakan dalam rangka laporan. Studi dari dokumen-tasi karya tersebut akan digunakan untuk menunjukkan tingkat kualitas hasil produksi. Kedua, wawancara yang dilakukan oleh peneliti akan digunakan untuk mengetahui seluk beluk dan tingkat kesulitan film hasil produksi. Ketiga, observasi peneliti atas proses produksi yang dilakukan pembuat film digunakan untuk menjelaskan, apakah pemahaman proses produksi dan promosi berpengaruh terhadap keberhasilan kualitas hasil produksi dan upayanya mendapatkan apresiasi penonton yang lebih luas, selain itu hasil observasi juga digunakan untuk memperkuat kesimpulan yang dapat diambil dari studi ini. Akhirnya, kompetensi produksi dan promosi pembuat film independen di Jakarta yang ditanyakan dalam bagian perumusan masalah akan dibahas dengan tujuan menuntaskan penelitian.

Di Jakarta terdapat beberapa komunitas film independen antara lain BRU4 yang berlokasi di 3131, Kina Klub berlokasi di Hibit UNS, WongRim dengan lokasi di Retoran Jafras, dan Udisoroy dengan lokasi di kampung tegalsari. Beberapa kelompok ini bahkan telah menunjukkan prestasi dengan karya-karya

film independen dan di festival tingkat nasional.

1. Komunitas Galsari

Salah satu komunitas film indie yang cukup kuat adalah Galsari dari kampung Tegalsari. Cikal bakal komunitas ini berasal dari sekumpulan Remaja Masjid Tegalsari (KM13) yang awalnya suka bereksplorasi menggunakan *handy-com* membuat dokumentasi-dokumentasi parodi maupun video klip lagu. Dokumentasi parodi dalam hal ini adalah memodifikasi film-film komersial ditambah dengan hasil shooting sendiri sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah film baru bernuansa humor dengan tujuan murni sebagai hiburan.

Sedangkan komunitas Galsari sendiri mulai terbentuk berawal saat sekumpulan remaja masjid tersebut berniat mengikuti festival film independen ke-2 (FFI II) yang diadakan oleh stasiun televisi SCTV pada bulan Maret 2002 (mereka tidak mengetahui adanya FFI ke-1). Saat ini mereka telah menghasilkan tiga buah karya serius yakni dua buah film pendek dan sebuah dokumenter. Karya-karya film tersebut berjudul "Juwung" dan "Amat Namaku", sedangkan karya terakhir berupa sebuah dokumenter berjudul "Sebuah Kasakian (Hartempuran 4 hari di Solo)".

Ketika awal komunitas ini berdiri, tidak ada satu pun anggotanya yang berlatar pendidikan perfilman. Kata-rata mereka hanya sekolah di SMU umum (bukan ke-juruan) maupun kuliah di universitas umum. Ini sinis dan hasil karya-karya mereka yang memperlihatkan peningkatan kualitas berurutan dari karya sebelumnya ke karya selanjutnya. Contoh yang paling gampang ketika karya mereka yang pertama menggunakan kamera video analog dan proses peng-capture-annya (proses pemindahan data dari *handycam* ke dalam komputer) menggunakan format data yang sudah terkompres (ter-mampatkan). Proses ini menjadikan kualitas gambar setelah pengolahan menjadi menurun.

Karya yang kedua telah meningkat kualitasnya, ketika proses pengambilan gambar menggunakan kamera video digital 8 dan proses peng-capture-annya berformat *adli* (belum terkompresi). Untuk karya ketiga dan seterusnya, salah satu anggota komunitas telah menempuh pendidikan perfilman, sehingga terlihat kualitas optimal dari hasil karya mereka.

"Juwung"

remuatan film Juwung menghabiskan biaya sekitar 1 juta. Biaya sebesar ini tergolong sangat minim yang digunakan sebagian besar untuk konsumsi

dan transportasi 30 orang kru. Selain tujuan utama untuk membuat sebuah film, kegiatan ini juga ditujukan untuk rekreasi khususnya ke desa Cepogo Boyolali sebagai salah satu lokasi shooting.

Film berdurasi sekitar 30 menit ini bercerita tentang seorang mahasiswa bernama Gasang yang mengalami gangguan kejiwaan. Bermula dari tekanan kerjanya kehidupan, Gasang yang sudah tidak memiliki orangtua ini cuma mengandalkan sumber nafkah untuk biaya hidup dan kuliah dari adiknya. Lokasi ini berlatar, seharusnya dilah yang mencari nafkah buat adik-adiknya sepeninggal orangtua. Lelakan inilah yang akhirnya memicu gangguan kejiwaan tokoh utama Gasang, yang akhirnya dibawa ke tempat pamannya di desa dengan harapan suasana desa dapat membuat kesembuhan. Setelah mengalami beberapa peristiwa sehubungan kejiwaannya, akhirnya Gasang sembuh dan pulang ke kota.

2. Wong Film

Komunitas kedua yang ditemui oleh peneliti adalah Wong Film. Rupanya Wong Film lebih tepat dikatakan bukan sebagai komunitas, pasalnya hanya seorang yang berperan dalam membuat film, jingga Rimmoler. Dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi hanya dikerjakan seorang. Namun seseorang yang mem-

perkenalkan diri bernama X-Ujo tersebut terlihat sangat berpengalaman dalam memproduksi sebuah film maupun produksi lainnya. Sebelumnya X-Ujo memang pernah membantu beberapa production house. Ia juga pernah mengikuti sekolah perfilman di Bandung meskipun akhirnya tertunda sebelum menyelesaikannya.

Film hasil produksi yang diluncurkan ke sebuah festival memang hanya satu, tetapi satu film tersebut telah menyabet 2 kategori terbaik (penyutradaraan terbaik, editing terbaik, pemain pembantu terbaik) beserta 8 nominasi. Film tersebut berjudul "Blue" yang diluncurkan ke festival Giff (Global Indie Festival) pada Maret 2005. Motivasi utamanya dalam mengikuti festival ini ialah agar mendapat kesempatan memproduksi film bagi stasiun televisi tersebut, yang akhirnya kesampulan.

Saat ini ia aktif dalam memproduksi program untuk stasiun-stasiun televisi lokal dan nasional maupun untuk perusahaan-perusahaan yang membutuhkannya.

"Blue"

Film ini berhasil diproduksi dengan keanehan-keanehan yang dimiliki produser, X-Ujo. Bermula dari tidak datangnya beberapa pemain sesuai yang telah direncanakan beserta properti yang

telah disiapkan. Karena kendala dead line penyerahan hasil produksi ke festival, X-Ujo mulai mengorganisasi beberapa pemain yang baru dikenalnya termasuk anak kecil. Mencari properti hingga mencari lokasi yang semuanya bersitir mendadak dilakukannya sendiri. Ululir hingga mengulir dalam menentukan lokasi adalah hal biasa yang ia lakukan saat itu. Akhirnya film dapat selesai hanya dengan menghabiskan biaya sekitar 200 ribu dan pengerjaannya menghabiskan waktu hanya beberapa hari hingga siap tayang.

Udisekan seorang perempuan bernama Blue. Ia sedang membutuhkan uang hingga di atas 50 jutaan demi keperluan pengobatan ibunya yang sakit yakni operasi pengangkatan gumpalan darah di otak. Berbagai usaha dilakukannya untuk mendapatkan uang tersebut hingga akhirnya membawanya ke tempat seseorang bernama Leon sebagai agen penyalur pencari ke negara Jepang. Ternyata Leon juga sedang memiliki keinginan terpendam untuk membuat film porno yang bin-tangnya harus yang masih perawan. Akhirnya Blue menerima tawaran dengan bayaran 150 juta. Setelah pembuatan film selesai, rupanya Leon menyewa pembunuh bayaran untuk membunuh teman Blue yang mengantarkan ke tempat dirinya dan merebut cek yang telah dibayarkan

tersebut. Dan akhirnya Ibunda Blue meninggal karena ketidadaan biaya operasi. Singkat cerita setelah melalui perdebatan antara Blue dengan pembunuh bayaran, akhirnya dibunuhlah Leon demi Ibunda Blue yang telah meninggal. Film berakhir dengan tewasnya pembunuh bayaran yang ditembak oleh asisten setia Leon yaitu Kock dan Blue akhirnya berangkat bekerja ke Jepang melalui Queen, agen kasayangan Leon.

3. BRU4 (Bangkal Film U4)

BRU4 Jakarta saat ini telah memiliki UKM perfilman yaitu BRU4. Didirikan 15 September 2004 yang saat itu diketuai oleh Mas Barton, mahasiswa BRU4 Prodi Televisi angkatan tahun 2004. BRU4 beranggota awal 33 orang dan saat ini telah berganti ketua yaitu Iessa sejak 15 September 2005. Hingga saat ini baru dihasilkan satu buah film pendek. Produksi film berjudul "Vinda" tersebut digunakan sebagai ajang untuk menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh di perkuliahan.

"Vinda"

Merupakan film perdana yang diproduksi UKM BRU4 pada Februari 2005. Ut sutradara oleh Iria Barton, pembuatan film ini membutuhkan waktu 1 bulan efektif hingga selesai. Dengan jumlah kru satu kelas yaitu 33 orang ditambah 2

orang dari luar, film "Vinda" menghabiskan biaya sekitar 1 jutaan. Peralatan yang digunakan berupa 1 buah kamera AGU DH 230 (DVHS), tripod beserta lighting buatan sendiri. Pengambilan gambar di lokasi 3131 maupun di lokasi-lokasi umum di Surakarta. Di antara produksi-produksi film lain, film berjudul "Vinda" termasuk lengkap dalam struktur organisasi.

Film ini bercerita tentang seorang laki-laki bernama Vinda yang mempunyai kegalan jiwa yaitu suka berias diri sebagai seorang perempuan. Keanehan ini bermula ketika Vinda duduk di bangku SMU. Ketika aktif di sanggar tari, Vinda harus menari dan berias diri sebagai seorang perempuan. Sejak saat itulah ter-nyata ia mulai menyukai perilaku sebagai perempuan. Waktu bersekolah hingga masa kuliah. Diceritakan Vinda memiliki seorang kakak (nama Lita) yang tidak mengetahui keanehan yang terjadi pada diri Vinda. Setelah mengalami berbagai kejadian aneh, di akhir cerita Lita mengetahui perilaku menyimpang pada diri Vinda.

4. Kine Klub

Merupakan UKM film di Universitas Sebelas Maret dan menginduk di bawah fakultas DIT. Saat ini UKM Kine beranggota aktif 30 orang dengan ketua Kicac da-ri Jurusan Komunikasi angkatan

tahun 2004. Meskipun telah 18 tahun berdiri, UKM Kine baru terlihat aktif berproduksi sejak 6 tahun terakhir. Lewat program BEKAKK (Bepekan Kreativitas Anak Kine Klub), UKM Kine telah memproduksi beberapa film sebagai berikut.

BEKAKK 1 tahun 1997 : "Serangan Hajar"

BEKAKK 2 tahun 2001 : "Kisah Blok"

BEKAKK 3 tahun 2002 :

"Di balik Layar", "Human Error",

"Ibu Isi Benut" dan "Logal oh Logal"

BEKAKK 4 tahun 2005 : "Iopang"

"Iopang"

Film pendek Iopang diproduksi pada BEKAKK 4 tahun 2005 dengan kru berjumlah 3 orang dan disutradarai oleh Iri Mujoko Bayu Aji. Hanya menggunakan satu buah handycam Mini DV, film ini diproduksi efektif selama 4 hari dengan biaya produksi 200 ribu rupiah.

Film berdurasi 18 menit ini bercerita tentang 2 orang lesbian, Dennise dan Khelina. Hubungan 2 mahasiswa tersebut telah berlangsung lama dan singkat cerita ketika Mama Dennise mengetahui hubungan tersebut akhirnya mengalami gangguan jiwa.

**TABEL HASIL AKHIR TINGKAT KOMPETENSI PRODUKSI DAN PROMOSI
PEMBAUT FILM INDEPENDEN DI SURABAYA**

Komunitas	Yyong Film	Gaisaray	BRUA	Kino Klub
Alamat	Peterson Jember	Tegal Sari	ISI Surabaya	UNS
Judul sampe film	Blue	Burung	Vinda	Lopang
Waktu produksi	Februari 2005	Mei 2005	Februari 2005	Februari 2005
Biaya	± 200 ribu	± 5 juta	± 1 juta	± 200 ribu
Jumlah lera	20 orang	30 orang	35 orang	5 orang
Nilai Total (produksi)	Sangat baik	Baik	Cukup baik	Cukup baik
Penyutradaraan	Baik	Baik	Cukup baik	Kurang baik
DOF (Kamera)	Sangat baik	Sangat baik	Baik	Baik
Tata cahaya	Sangat baik	Sangat baik	Baik	Sangat baik
Tata suara	Cukup baik	Sangat baik	Cukup baik	Kurang baik
Tata art/dt	Sangat baik	Baik	Cukup baik	Baik
Nilai Total (promosi)	Sangat baik	Sangat baik	Kurang baik	Kurang baik
Karakter film produksi	Sangat baik	Sangat baik	Kurang baik	Kurang baik
Kemampuan produksi	Sangat baik	Sangat baik	Kurang baik	Baik
Informasi	Sangat baik	Baik	Baik	Sangat baik
Produksi/promosi	Sangat baik	Baik	Kurang baik	Kurang baik
Kesimpulan	Lebih tua mampu untuk bertun ke dunia profesional	Harus menambah penalaman dan teori produksi	Harus banyak menambah penalaman dan keterlusan	Harus banyak menambah penalaman produksi

Kompetensi produksi

Penyutradaraan				
Tidak komers	Sedang, keahlian bagus	Sedang, keahlian bagus	Sedikit, keahlian standar	Sedikit, keahlian standar
Room Pan	Tidak menggunakan	Tidak menggunakan	memanfaatkan	memanfaatkan
Menarikkan pemeran	Pemeran cermodial	Pemeran cermodial	Pemeran kurang cermodial	Pemeran kurang cermodial
Condutor	Tertasa	Tertasa	Tertasa	Tertasa
Tingkat kesulitan	Tinggi	Sedang	Sedang	Rendah
DOP (Kameramen)				
Kaki rekaman	Tanda masalah	Tanda masalah	Kedua blur	Kedua sorang
Komposisi gambar	Bagus, proporsional	Bagus, proporsional	Bagus, proporsional	Bagus, proporsional
Tata cahaya				
Pengaturan cahaya	Disiplinasi cahaya, bagus, tanda masalah	Disiplinasi cahaya, bagus, tanda masalah	Kurang proporsional antara key light, fill light, dan back light	tanda masalah
Tata suara				
Pemilihan	Dubbing, tidak alami	Memainkan mlt eksternal	Memainkan mlt di kamar video	Memainkan mlt di kamar video
Tingkat noise	Rendah	Rendah	sedang	tinggi
Tata artistic				
Rias busana	Varied dan sesuai	Sedikit yang tidak sesuai	Sebagian tidak sesuai	standar
Set riasan	Varied dan sesuai	Varied dan sesuai	Kurang varied	Kurang varied
Kemampuan promosi				
Karakter film produksi				
Offensive film	Tertarik pada konsep produksi	Tema-tema cerita asal masyarakat	Belum tertarik	Tema-tema cerita sederhana
Emosional film	Tinggi	Tinggi	Belum tertarik	Belum tertarik
Kemampuan produksi				
Substansi	Ya	Ya	Belum tertarik	Ya
Kelengkapan	Semi profesional	Semi profesional	amade	amade
Informasi				
Jalur informasi dan jaringan	Tinggi, Lebih banyak di jaringan kerja	Sedang, Lebih banyak di jaringan kerja	Sedang, Lebih banyak di jaringan komunitas	Tinggi, Lebih banyak di jaringan komunitas

SIMPULAN

Teknik pembuatan film pendek yang sempurna bagi peneliti adalah kombinasi dari film "Blue", "Duwung", dan "Vinda". Ia harus memiliki tingkat kesulitan dan kualitas rekaman blue dengan kualitas suara dan kekompakan kru dari "Duwung" dan memiliki kelengkapan peralatan, prosedur dan teori-nya "Vinda". Sayangnya, film pendek impian seperti ini tidak ada dan tak satupun film pendek yang diteliti mencapai kelas ideal sesuai standar yang ditetapkan peneliti. Sedangkan kemampuan promosi yang sempurna bagi peneliti adalah kombinasi antara komunitas Wong Film dan UKM Kina Klub. Ia harus memiliki hasil-hasil produksi ber-karakter dan berkelanjutan semacam hasil produksi wong film, serta memiliki jaringan informasi seperti yang dimiliki "Kina Klub".

Saat ini Wong Film merupakan komunitas terbaik. Ia tampil mayakinkan dengan mampu membuat film dengan teknik kesulitan tinggi, kualitas rekaman bagus, serta jaringan kerja yang luas. Sedangkan komunitas Galasray menawarkan difusi-ransasi yang menarik, yaitu tema-tema film yang bercerita tentang kehidupan masyarakat kelas bawah dengan kemasan ciri khas Galasray, unik dan menarik.

BRUF sebagai UKM di DI Surakarta hingga saat ini belum bisa menampilkan karya yang bisa di "jual" selain hanya sebagai ajang pembelajaran berkaitan dengan teori-teori yang telah mereka dapatkan. Dan Kina Klub meskipun kualitas promosi mereka bagus, namun masih belum terlihat hasil produksi yang berkualitas.

Dapat disimpulkan, meskipun jumlah pembuat film independen di Surakarta terbilang sedikit dibandingkan kota-kota lain misalnya di tetangga dekat Yogyakarta, namun ternyata film-film hasil produksi mereka berkualitas. Meskipun demikian, karya-karya berkualitas telah diperlihatkan oleh komunitas-komunitas berlatar belakang umum.

Sedangkan UKM-UKM yang nota-bene berasal dari lingkungan akademis belum menunjukkan prestasi. Ini menunjukkan beberapa faktor non teknis menjadi penyebab antara lain tingkat keseriusan, kekompakan kru, hingga pengalaman di lapangan.

Menganalisis perkembangan galra film independen yang belum dapat tersampaikan ke masyarakat secara luas termasuk di Surakarta, ada beberapa hal yang dapat dipetik dari penelitian ini yaitu:

1. ramput film independen dari latar belakang umum di Surakarta ternyata telah

mampu membuat film pendek berkualitas. Tetapi meskipun kemampuan pro-mosi mereka termasuk tinggi, ternyata jalur informasi yang mereka miliki telah bertransformasi yang semula aktif mengikuti festival menjadi jaring-jaring kerja. Sebelumnya mereka pernah mengadakan workshop dan pemutaran film lin-dependen di sekolah-sekolah, tetapi sekarang telah bermeniti karena kesibukan masing-masing meskipun masih bekerja di dunia film dan dokumenter.

2. Sedangkan pembuat film independen dari latar belakang akademis di Surakarta meskipun ber-potensi untuk menyebarkan perkembangan film independen, tetapi dari sisi produksi mereka tergolong masih lemah baik kualitas maupun sustinabilitas. Dan yang paling utama adalah keseriusan mereka dalam mempromosikan film independen di lokal Surakarta itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Basu S., Dharmesta dan Hani Handoko. 1982. *Manajemen Pemasaran: Analisis Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: BPFE.
- Bogdan, Robert S dan Sari Knopo Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn Bacon.
- Budi Irawanto. Minggu 20 Agustus 2006. *Budoyo Pop di Era Digital*. Jakarta: Harian Kompas.

Dandin, N. K. dan Lincoln, Y. S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.

Fred Wilbowo. 1997. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo.

Harmawan Kartajaya, Yuswihadi, Dewi Madyani, Bambi Dwi Indrio. 2004. *Marketing in Venus*. Jakarta: PT Gramedia Mustika Utama.

Jacobs, Bob. 1977. *The Independent Video Producer: Establishing a profitable Video Business*. Butterworth-Heinemann: focal press.

Millerson, Gerald. 1977. *Television Production - 13ed*. Butterworth-Heinemann: Focal Press.

Matton, M. Q. 1962. *Qualitative Evaluation Methods*. London: Sage Publication.

Nea, Peter W. 2001. *Producing and Directing the Short Film and Video - 2nd ed*. Butterworth-Heinemann: focal press.

Jusi Irvay dan Agung Setyadadi. Minggu 20 Agustus 2006. *Gairah Berfilm Komunitas Indie*. Jakarta: Harian Kompas.

Ilm MarkPlus. 1997. *Why Marketing Rus 2000?* Jakarta: Diklat PT United Tractors Tbk.

Rani. "Film Independen (Belum) Mati!" <http://eggophilatulisangus.blogspot.com/2005/01/film-independen-belum-mati.html>.

Victor C. Mambor. "Satu Abad "Gambar Idiap" di Indonesia". <http://www.kunci.or.id/misc/mambor.htm>.